
Budaya Betawi di Persimpangan Globalisasi: *Upaya Menjaga Identitas Lokal*

Prajna Paramitha Marhaeni¹, Kezia Alexandra Emor², Dias Amaliah Kangiden³, Alma Silvi⁴, Jap Tji Beng⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: prajna.705220442@stu.untar.ac, kezia.705220173@gmail.com,
dias.705220188@stu.untar.ac.id, alma.705220301@stu.untar.ac.id, t.jap@untar.ac.id

Article received: 01 November 2025, Review process: 11 November 2025

Article Accepted: 25 Desember 2025, Article published: 01 Januari 2026

ABSTRACT

Betawi culture, as a symbol of the local identity of the Jakarta community, is currently facing major challenges due to the rapid flow of globalization, modernization, and urbanization. This study aims to examine the dynamics of Betawi culture, the process of acculturation that shaped it, and the impact of social change on its sustainability. The research employed a descriptive qualitative method, with data collected through in-depth interviews with eight Betawi cultural figures and practitioners from several areas in Jakarta, including Menteng, Senen, Setu Babakan, Tanjung Priok, Condet, Kampung Melayu, Kemayoran, and the Taman Mini Indonesia Indah (TMII) area. The findings show that Betawi culture was formed through a long historical process involving acculturation with various ethnic groups, such as Chinese, Arab, Dutch, Portuguese, and Indian communities. These influences are reflected in traditional performing arts such as Lenong and Gambang Kromong, traditional cuisine, daily language, as well as various customs and traditional ceremonies. However, modernization, the dominance of popular culture, and the declining interest of younger generations have led to the gradual fading of traditional cultural practices in everyday life. Preservation efforts, such as the development of cultural tourism areas like Setu Babakan, are considered insufficient without the awareness and active participation of the community, especially young people. Therefore, adaptive preservation strategies are needed through local culture-based education, the use of digital media, and collaboration between the government, the community, academics, and art communities to ensure that Betawi culture remains sustainable and relevant without losing its original identity.

Keywords: betawi culture, local identity, globalization, cultural preservation, modernization

ABSTRAK

Budaya Betawi sebagai simbol identitas lokal masyarakat Jakarta saat ini menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan urbanisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika budaya Betawi, proses akulturasi yang membentuknya, serta pengaruh perubahan sosial terhadap keberlanjutan budaya tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada 8 tokoh dan pelaku budaya Betawi yang tersebar di beberapa wilayah Jakarta, yaitu Menteng, Senen, Setu Babakan, Tanjung Priok, Condet, Kampung Melayu, Kemayoran, dan kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya Betawi terbentuk melalui proses sejarah panjang yang

melibatkan akulturasi dengan berbagai bangsa, seperti Cina, Arab, Belanda, Portugis, dan India. Pengaruh tersebut tercermin dalam seni pertunjukan tradisional seperti Lenong dan Gambang Kromong, kuliner khas, bahasa sehari-hari, serta berbagai tradisi dan upacara adat. Namun, perkembangan zaman, dominasi budaya populer, dan minimnya minat generasi muda menyebabkan semakin memudarnya praktik budaya tradisional di kehidupan sehari-hari. Upaya pelestarian yang telah dilakukan, seperti pengembangan kawasan wisata budaya Setu Babakan, dinilai belum cukup jika tidak diiringi dengan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, khususnya generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan strategi pelestarian yang adaptif melalui pendidikan berbasis budaya lokal, pemanfaatan media digital, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, akademisi, dan komunitas seni agar budaya Betawi tetap lestari dan relevan tanpa kehilangan identitas aslinya.

Kata Kunci: budaya betawi, identitas lokal, globalisasi, pelestarian budaya, modernisasi.

PENDAHULUAN

Jakarta dikenal sebagai kota yang sangat majemuk karena menjadi rumah bagi berbagai etnis, budaya, dan agama. Namun, di balik keberagaman itu, ada etnis Betawi yang sering disebut sebagai penduduk asli kota ini. Perdebatan mengenai status orang Betawi memang masih ada. Menurut Santoso (2023), sebagian pihak menilai bahwa orang Betawi hanyalah hasil akulturasi dari berbagai suku, sementara yang lain menegaskan bahwa Betawi sudah terbentuk sebagai etnis sejak lama. Ardiansyah (2022) juga menekankan bahwa identitas Betawi lahir dari interaksi sejarah panjang, bukan sekadar produk kolonial. Bahkan, catatan sejarah menunjukkan bahwa masyarakat Betawi sudah tinggal di wilayah Jakarta sejak era Neolitikum, jauh sebelum Jayakarta berubah menjadi Batavia pada masa kolonial (Kurniawan, 2020).

Budaya Betawi memiliki ciri khas tersendiri yang sering membuat orang lain kagum. Menurut Fitriani dan Hartati (2023), kekayaan budaya ini tampak dalam seni tradisional seperti lenong, gambang kromong, tari topeng, hingga silat Betawi. Kekhasan lain juga terlihat dalam artefak, pakaian adat, serta kuliner khas seperti kerak telor, soto Betawi, dan bir pletok. Selain itu, upacara adat yang berkaitan dengan siklus hidup seperti pernikahan, khitanan, dan kelahiran, menjadi bagian penting dari identitas Betawi yang masih dijaga hingga kini.

Proses terbentuknya budaya Betawi tidak bisa dilepaskan dari akulturasi dengan berbagai bangsa, baik dari Nusantara maupun dari luar. Menurut Ali (2014), unsur budaya Cina, Arab, Belanda, Portugis, hingga India dapat dilihat jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi. Misalnya, baju pengantin Betawi berwarna merah dipengaruhi budaya Cina, sementara warna hijau mencerminkan pengaruh Islam dari Arab. Prasetyo (2019) juga menegaskan bahwa pengaruh luar tampak dalam arsitektur rumah tradisional Betawi, salah satunya Rumah Si Pitung di Marunda. Bahasa Betawi sendiri menyerap banyak kosakata asing, mulai dari Belanda hingga Arab, yang kemudian menyatu dalam dialek khas mereka. Keberagaman ini membuat etnis Betawi dikenal sebagai kelompok yang terbuka dan mudah beradaptasi dengan berbagai budaya lain.

Namun, di era globalisasi, budaya Betawi menghadapi tantangan serius. Menurut Santoso (2023), arus urbanisasi dan modernisasi membuat masyarakat

Betawi kerap tersisih di wilayah sendiri, sementara generasi muda mulai kurang mengenal budaya leluhur mereka. Masuknya budaya populer yang mendominasi ruang publik juga mempercepat lunturnya tradisi lokal. Putra dan Sari (2022) menambahkan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap tradisi Betawi menjadi persoalan yang semakin memperlemah eksistensi budaya ini.

Melihat kondisi tersebut, pelestarian budaya Betawi menjadi hal yang sangat penting dan mendesak. Wijaya (2020) menyatakan bahwa budaya ini tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia yang beragam. Upaya menjaga keberlangsungan budaya Betawi tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan perlu melibatkan berbagai pihak.

Menurut Indah (2021), pemerintah daerah berperan penting dalam merancang kebijakan perlindungan budaya, sementara Rachmawati dan Hidayat (2021) menekankan pentingnya pengelolaan lanskap wisata berbasis budaya lokal. Pada saat yang sama, masyarakat Betawi sendiri dituntut untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya warisan leluhur. Kalangan akademisi dan komunitas seni juga dapat mengembangkan riset serta inovasi agar budaya tetap selaras dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh nyata dari usaha pelestarian tersebut adalah keberadaan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan di Jakarta Selatan, yang menurut Putra dan Sari (2022) berfungsi bukan hanya sebagai representasi identitas, tetapi juga sebagai destinasi wisata budaya. Meski demikian, menjaga budaya Betawi tidak cukup sebatas simbol atau penciptaan kawasan wisata. Menurut Kurniawan (2020), diperlukan pendekatan yang lebih substansial agar tradisi tetap hidup dalam keseharian masyarakat.

Hal ini bisa diwujudkan melalui pendidikan berbasis budaya Betawi di sekolah, revitalisasi seni pertunjukan tradisional dengan memanfaatkan media digital, serta memperkenalkan kuliner khas Betawi ke ranah pariwisata internasional (Fitriani & Hartati, 2023). Dengan cara ini, budaya Betawi tidak hanya terpelihara, tetapi juga dapat terus relevan dan beradaptasi di tengah derasnya arus globalisasi. Artikel ini disusun untuk membahas bagaimana budaya Betawi terbentuk melalui proses sejarah yang panjang, apa saja bentuk kekayaan budaya yang dimiliki, serta bagaimana arus globalisasi memberi dampak terhadap kelestarian budaya tersebut. Dengan menggunakan metode studi kultur dan pendekatan teori strukturalisme, artikel ini juga menelaah strategi pelestarian budaya Betawi agar tetap bertahan tanpa kehilangan identitas lokal sekaligus mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana budaya Betawi terbentuk melalui proses sejarahnya, apa saja bentuk kekayaan budaya yang dimiliki, serta bagaimana strategi pelestarian dapat dilakukan agar tetap bertahan tanpa kehilangan identitas lokal di tengah derasnya arus globalisasi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses terbentuknya budaya Betawi, mendeskripsikan kekayaan budayanya, serta mengkaji strategi pelestarian yang relevan dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena budaya Betawi di tengah arus

globalisasi serta menganalisis berbagai upaya yang dilakukan masyarakat dalam mempertahankan dan melestarikan identitas lokalnya. Pendekatan ini dipilih karena penelitian lebih menekankan pada pemaknaan, pengalaman, serta pandangan subjek penelitian terhadap realitas sosial dan budaya yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian dilaksanakan di wilayah Jakarta, sebagai pusat berkembangnya budaya Betawi sekaligus ruang terjadinya pertemuan berbagai budaya akibat urbanisasi dan modernisasi. Lokasi ini dipilih karena masih terdapat komunitas masyarakat yang aktif mempertahankan tradisi, nilai-nilai, serta praktik budaya Betawi melalui berbagai kegiatan seni, upacara adat, dan aktivitas sosial kemasyarakatan. Subjek penelitian berjumlah delapan orang yang terdiri dari masyarakat Betawi dan pelaku budaya yang memiliki pengetahuan serta pengalaman langsung dalam praktik dan pelestarian budaya Betawi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan keterlibatan, pemahaman, dan peran aktif mereka dalam kegiatan kebudayaan Betawi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lingkungan masyarakat, serta dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip kegiatan budaya yang relevan dengan topik penelitian. Kombinasi teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya, mendalam, dan menggambarkan kondisi budaya Betawi secara komprehensif di tengah perubahan sosial yang terjadi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan informasi penting yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan temuan di lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masing-masing narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan keakuratannya secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh melalui metode kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam terhadap 8 tokoh. Delapan tokoh yang diwawancara dalam penelitian ini tersebar di beberapa wilayah Jakarta yang masih memiliki nuansa dan budaya Betawi yang cukup kuat, yaitu Menteng dan Senen (Jakarta Pusat), Tanjung Priok (Jakarta Utara), serta Situ Babakan di kawasan Srengseng Sawah (Jakarta Selatan). Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja karena wilayah-wilayah tersebut dikenal sebagai ruang hidup masyarakat Betawi yang masih mempertahankan tradisi, nilai-nilai budaya, serta pola kehidupan sosial yang khas. Selain di wilayah pemukiman, salah satu tokoh juga ditemui di kawasan Taman Mini

Indonesia Indah, yang menjadi salah satu pusat pelestarian budaya daerah, termasuk budaya Betawi. Lokasi ini dipilih karena tokoh tersebut aktif dalam kegiatan seni dan kebudayaan, sehingga wawancara dapat memberikan sudut pandang tambahan terkait peran budaya Betawi dalam kehidupan masyarakat Jakarta saat ini. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan mendatangi para tokoh di lokasi masing-masing.

Tabel 2 Karakteristik Narasumber

Partisipan	Usia	Jenis Kelamir	Asal Daerah
JN	59	Laki-Laki	Jakarta Pusat
PG	56	Laki-Laki	Jakarta Pusat
SS	64	Laki-Laki	Jakarta Utara
AY	42	Laki-Laki	Jakarta Utara
JB	50	Laki-Laki	Jakarta Selatan
AY	49	Laki-Laki	Jakarta Selatan
SR	66	Laki-Laki	Jakarta Timur
RH	72	Laki-Laki	Jakarta Pusat

Setiap wawancara berlangsung dalam suasana yang santai, tetapi tetap terarah. Proses komunikasi berjalan dengan penuh kehangatan dan keterbukaan, mencerminkan karakter masyarakat Betawi yang ramah, komunikatif, dan mudah menerima orang baru. Peneliti mengajukan pertanyaan seputar kehidupan sosial, nilai-nilai adat Betawi, perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar, serta pandangan para tokoh terhadap pelestarian budaya Betawi di tengah pesatnya modernisasi Jakarta. Dari proses wawancara ini, diperoleh informasi yang kaya, mendalam, dan beragam karena setiap tokoh menyampaikan cerita, pengalaman, serta sudut pandang yang berbeda sesuai dengan latar belakang, usia, dan wilayah tempat tinggal mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh berbagai pandangan yang beragam namun saling berkaitan mengenai kondisi budaya Betawi saat ini. Sebanyak tiga tokoh menyampaikan bahwa perkembangan zaman dan modernisasi Jakarta telah menyebabkan sebagian tradisi Betawi mulai jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Menurut mereka, nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, serta penggunaan bahasa Betawi mulai berkurang karena pengaruh budaya luar dan gaya hidup modern.

Sementara itu, dua tokoh lainnya berpendapat bahwa meskipun terjadi banyak perubahan, budaya Betawi masih tetap hidup dan dipertahankan melalui berbagai kegiatan seni dan budaya, seperti pertunjukan Lenong, Gambang Kromong, perayaan adat, serta kegiatan komunitas yang rutin dilaksanakan di wilayah tertentu, terutama di Setu Babakan. Mereka menilai bahwa keberadaan sanggar seni, komunitas budaya, dan dukungan masyarakat setempat menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan tradisi Betawi. Tiga tokoh sisanya, termasuk tokoh yang ditemui di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), menekankan pentingnya peran generasi muda dan pemerintah dalam melestarikan

budaya Betawi. Mereka menyampaikan bahwa pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan oleh orang tua atau komunitas tertentu, tetapi harus melibatkan anak muda melalui pendidikan di sekolah, kegiatan komunitas, pelatihan seni tradisional, serta penyelenggaraan berbagai event budaya yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan cara ini, budaya Betawi tidak hanya dikenang sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga tetap hidup, berkembang, dan menjadi identitas kuat masyarakat Jakarta masa kini dan mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan partisipan dari berbagai wilayah Jakarta, terlihat bahwa budaya Betawi menghadapi tantangan serius di tengah arus globalisasi. JN dari Menteng dan PG dari Senen menyampaikan bahwa tradisi Betawi serta nilai gotong royong dan sopan santun mulai jarang dipraktikkan, khususnya oleh generasi muda yang lebih tertarik pada budaya modern dan gaya hidup individualis. SS dari Tanjung Priok menambahkan bahwa penggunaan bahasa Betawi semakin jarang digunakan dan perlahan tergeser oleh bahasa gaul maupun bahasa formal, sehingga mengurangi fungsinya sebagai identitas budaya.

Di sisi lain, beberapa partisipan menyoroti kondisi seni dan upaya pelestarian budaya. AY dari Jakarta Utara menilai bahwa kesenian tradisional Betawi masih bertahan, tetapi minat anak muda terhadapnya semakin menurun. Berbeda dengan itu, JB dari Setu Babakan menjelaskan bahwa kawasan budaya tersebut berperan besar dalam melestarikan tradisi melalui pertunjukan seni seperti Lenong dan Gambang Kromong. Hal serupa disampaikan AY dari Condet yang menekankan bahwa sanggar seni dan komunitas budaya menjadi benteng penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

SR dari TMII menyoroti perlunya perlakuan generasi muda agar budaya Betawi tidak hanya menjadi simbol tanpa praktik nyata. Sementara itu, RH dari Kemayoran menekankan bahwa dukungan pemerintah melalui pendidikan budaya, penyelenggaraan event, serta penyediaan fasilitas sangat dibutuhkan untuk memperkuat upaya pelestarian. Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya Betawi menuntut kolaborasi antara masyarakat, komunitas seni, generasi muda, dan pemerintah agar identitas lokal tetap terjaga di tengah dinamika globalisasi.

Hasil wawancara dalam penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa Budaya Betawi merupakan entitas kultural yang terbentuk melalui proses akulterasi lintas waktu yang panjang. Manifestasi akulterasi tersebut dapat diamati dalam seni pertunjukan tradisional seperti Lenong dan Gambang Kromong, kuliner khas, serta ritual adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan masih dilestarikan hingga kini. Pengaruh Tionghoa dan Islam/Arab dalam busana tradisional Betawi (Ali, 2014), menjadi indikator bahwa masyarakat Betawi secara historis memiliki karakter terbuka dan adaptif terhadap perubahan budaya.

Budaya Betawi saat ini menghadapi tantangan signifikan akibat pengaruh eksternal. Berdasarkan wawancara dengan narasumber, teridentifikasi bahwa percepatan urbanisasi, transformasi lingkungan akibat modernisasi, serta dominasi budaya populer global telah berkontribusi terhadap tergerusnya tradisi lokal. Temuan ini sejalan dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa proses modernisasi berdampak pada pelapukan nilai-nilai tradisional (Santoso, 2023). Salah

satu isu utama yang diungkapkan adalah rendahnya partisipasi generasi muda dalam pelestarian warisan budaya, yang berpotensi menghambat proses transmisi pengetahuan kultural antargenerasi.

Selain itu, narasumber juga menyampaikan adanya perasaan terpinggirkan di wilayah sendiri sebagai akibat dari tingginya arus migrasi penduduk, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan identitas budaya Betawi. Dalam menghadapi tantangan tersebut, penelitian ini menemukan adanya kesepahaman dan dukungan secara menyeluruh dari komunitas Betawi mengenai urgensi pelestarian budaya. Bentuk konkret dari komitmen tersebut tercermin dalam pengembangan Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan, yang berfungsi sebagai pusat konservasi sekaligus destinasi wisata budaya (Putra & Sari, 2022). Namun demikian, narasumber menekankan bahwa pendekatan simbolik semata belum cukup, dan perlu diperkuat dengan strategi pelestarian yang lebih adaptif.

SIMPULAN

Budaya Betawi merupakan hasil dari proses interaksi dan akulturasi yang panjang antara berbagai kebudayaan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga membentuk identitas kultural yang khas bagi masyarakat Jakarta. Keberagaman budaya ini tercermin dalam seni pertunjukan tradisional, kuliner, serta upacara adat yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Namun demikian, penelitian ini mengungkap bahwa pengaruh globalisasi, urbanisasi, dan modernisasi telah menimbulkan tantangan serius terhadap keberlangsungan budaya Betawi. Dampak tersebut terlihat melalui kurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya serta melemahnya pewarisan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, berbagai upaya pelestarian tetap dilakukan melalui kerja sama antara masyarakat dan pemerintah dalam menjaga warisan leluhur. Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat menjadi hal penting agar budaya Betawi tetap bertahan serta relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas lokalnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, A. R. (2014). *Akulturasi budaya Betawi dengan Tionghoa* (Skripsi). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/8176/1/ALI%20ABDUL%20RODZIK-FDK.pdf>
- Ardiansyah, M. (2022). Bentuk akulturasi masyarakat Betawi pada novel *Kronik Betawi*. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 125-137.
<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/imajeri/article/view/7648>
- Fitriani, Y., & Hartati, S. (2023). Nilai-nilai budaya pada masyarakat Betawi dilihat dari makanan khas. *Sajaratu: Jurnal Budaya*, 5(1), 44-57. <https://ejournal.uniflor.ac.id/index.php/sajaratun/article/download/4340/2519/15957>
- Indah, R. A. (2021). Analisis potensi Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Pariwisata*, 8(2), 101-114.

https://jurnal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/download/100589/40291

- Kurniawan, A. (2020). Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi: Dari Condet ke Srengseng Sawah. *Artefak: Jurnal Arkeologi dan Sejarah*, 7(1), 55-70. <https://jurnal.unigal.ac.id/artefak/article/view/7537>
- Manurung, A. (2019). *Perkembangan budaya Betawi dalam perspektif sejarah* (Skripsi). Universitas Tarumanagara. https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10601002_4A020322102009.pdf
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya. <https://lib.unnes.ac.id/40372/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif.pdf>
- Mita, R. (2010). *Indahnya Betawi*. <https://media.neliti.com/media/publications/166886-ID-indahnya-betawi.pdf>
- Paramita, S. (2018). Pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1).
- Prasetyo, D. (2019). Akulturasi pada fasad rumah Betawi (Studi Kasus Rumah Si Pitung di Marunda). *Dekons: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 4(1), 15-28. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/dekons/article/download/1922/1756>
- Putra, A. P., & Sari, N. (2022). Eksistensi Perkampungan Setu Babakan sebagai daya tarik wisata budaya Betawi. *Destinasi Pariwisata*, 10(1), 88-103. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/67975/37606>
- Rachmawati, F., & Hidayat, R. (2021). Strategi pengelolaan lanskap wisata di Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Lanskap Indonesia*, 13(2), 35-47. <https://jurnal.ipb.ac.id/index.php/jli/article/view/48700>
- Santoso, B. (2023). Memahami "Betawi" dalam konteks cagar budaya Condet dan Setu Babakan. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 7(2), 77-91. <https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhat/article/view/1347>
- Saputra, F. A. (2024). Nilai-nilai budaya pada masyarakat Betawi dilihat dari makanan khas tradisional. *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(1), 94-109.
- Wijaya, H. (2020). Posisi pariwisata Perkampungan Budaya Betawi Setu Babakan. *Jurnal Studi Pariwisata*, 1(1), 1-15. <https://jurnal.polteksahid.ac.id/index.php/jstp/article/view/31>